

## PENDAMPINGAN PENGRAJIN BATIK DI KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh:

Yuliani<sup>1</sup>, Susanti<sup>2</sup>, Sari Kusuma Dewi<sup>1</sup>, Novita Kartika Indah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Biologi FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>E-mail [yuliani@unesa.ac.id](mailto:yuliani@unesa.ac.id)

[saridewi@unesa.ac.id](mailto:saridewi@unesa.ac.id)

[susanti@unesa.ac.id](mailto:susanti@unesa.ac.id)

[novitakartika@unesa.ac.id](mailto:novitakartika@unesa.ac.id)

### Abstrak

Salah satu daerah penghasil batik di Pamekasan adalah kampung batik yang terletak di dusun Banyumas desa Klampar kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan. Di daerah ini terdapat *home industry* kerajinan batik. Batik desa ini belum memiliki ciri khas produk batik kabupaten Pamekasan, dan produknya belum ada diversifikasi produk hanya berupa kain, selain itu pewarna batik yang digunakan berpotensi untuk mencemari lingkungan. Tujuan PKM adalah 1) membuat desain batik bercorak khas potensi lokal Pamekasan dan membuat pewarna batik yang ramah lingkungan 2) melakukan diversifikasi produk batik sebagai produk unggulan 3) menata manajemen produksi baik pemasukan dan pengeluaran modal serta membantu pengelolaan pemasaran. Metode yang digunakan adalah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berbasis potensi lokal dan komprehensif. Hasil PKM menunjukkan bahwa 1) desain batik Pamekasan yang dikembangkan berisikan motif kupu kupu dan jagung, dengan warna dominan coklat, kuning, *gold*, merah dan hitam. Pengrajin batik memberikan respon positif sebesar 84,9 % terhadap motif batik yang dikembangkan dan untuk penjual batik sebesar 88 % dan menyatakan kalau motif yang dikembangkan bisa menjadi produk unggulan kabupaten Pamekasan. 2) Terdapat diversifikasi usaha dari kain batik, berupa kipas, mug, taplak meja dan notebook 3) Terdapat pembukuan keuangan yang sudah tertata, dan pengrajin atau penjual batik memberikan respon positif (82,3%) pada pelatihan keuangan, selain itu masyarakat sangat antusias terhadap pembekalan pewarnaan batik dan pemberian brosur untuk pemasaran.

**Kata Kunci:** *Batik, Desain, Jagung, Kupu-kupu, Pamekasan*

### Abstract

*One of the Batik-Producing areas in Pamekasan is Pamekasan Batik Village, which is Banyumas, Klampar village, Proppo, Pamekasan. In this area there is a Batik Craft Home Industry. This village batik does not have the distinctive characteristics yet of Pamekasan district's batik products, and the product has not been diversified, just only in the form of cloth. Beside that, the batik dye used has the potential to pollute the environment. The purpose of this PKM are 1) To make batik designs patterned as Pamekasan local potentials and to make environmentally friendly batik dyes 2) To diversify batik products in order to be superior products 3) To organize production management both income and capital expenditures and to assist marketing management. The method used are preparation, implementation, and evaluation based on local potential and comprehensive. The PKM results show that 1) The developed Pamekasan batik design contained butterfly and corn motifs, with dominant colors brown, yellow, gold, red and black. Batik craftsmen gave 84.9% positive responses to the developed batik motifs and 88% for batik sellers and stated that the motifs developed could be a superior product in Pamekasan District. 2) There is a diversification of business from batik, in the form of paper fans, mugs, tablecloths and notebooks 3) There is an organized financial management and Positive response are about (82.3%) of batik craftsmen and sellers in financial training, in addition the community was very enthusiastic about the supply of batik coloring and the provision of brochures for marketing.*

**Keywords:** *Batik, Design, Corn, Butterfly, Pamekasan*

## PENDAHULUAN

Kain batik adalah satu bentuk tekstil dengan teknik ragam hias permukaan yang permukaannya dihias dengan teknik *wax-resist* yaitu rintang-warna menggunakan lilin dan paling luas penggunaannya di Asia Tenggara. Kain panjang batik dan sarung yang hingga kini masih digunakan oleh wanita maupun pria terutama di pedesaan dan telah berabad-abad lamanya menjadi bagian penting dalam khazanah busana Melayu (Roojen, 2001). Kain batik tak dapat lepas dari nilai simboliknya, baik dari ragam hiasnya maupun ekspresi warnanya, begitu pula pilihan materialnya. Kain dengan pola ragam hias tertentu dapat menunjukkan status dan kekuasaan seseorang atau penggunaannya, juga nilai-nilai temporal simbolik yaitu waktu misalnya waktu apa batik tersebut boleh digunakan (Moersid, 2013; Kusrianto, 2014).

Salah satu kabupaten penghasil batik adalah Pamekasan yang terletak di Pulau Madura. Batik Pamekasan kurang diminati konsumen karena jarak kabupaten ini sangat jauh dari Surabaya. Jarak kabupaten Pamekasan kurang lebih 150 Km dari Surabaya. Banyak konsumen yang mencari produk batik di kabupaten Bangkalan karena jaraknya lebih dekat dengan Surabaya. Selain itu batik Bangkalan lebih banyak pilihan motif batik.

Kondisi tersebut sangat berdampak pada pengusaha/pengrajin batik di kabupaten Pamekasan. Pengrajin batik Pamekasan menerima pesanan dan atau dipasarkan di Bangkalan, sulit bagi pengusaha/pengrajin batik memasarkan produk batik di daerah Pamekasan dan Surabaya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang pengrajin/pengusaha batik di Pamekasan, Pamekasan belum memiliki corak berciri khas Pamekasan atau masih berkiblat dengan corak batik Bangkalan. Mereka sering mencampuraduk corak batik Jawa dan Bangkalan, corak ini disebut corak kontemporer (Gambar 1). Gambar 1 memperlihatkan corak kawung yang merupakan corak Solo dan Yogyakarta dan corak bunga Pekalongan, sedangkan warna batik yang berani merupakan ciri khas Madura pada umumnya seperti merah dan hijau.



Gambar 1. Corak Batik Kontemporer Pamekasan

Salah satu pengusaha/pengrajin batik Pamekasan yaitu UD Rizki Batik yang berdomisili di dusun Banyumas, desa Klampar, Kecamatan Proppo. Kelompok pengusaha/pengrajin batik ini terletak sangat berdekatan dengan pusat pemerintahan kabupaten Pamekasan, sehingga sangat memudahkan sarana transportasi untuk suplai bahan baku dan pengiriman produk batik. Selain itu pengusaha/pengrajin batik ini menerima suplai bahan baku berupa "malam" dan kain katun berasal dari Pekalongan dan Solo dengan berbagai mutu. Selain kedua tempat tersebut belum ada daerah lain yang mensuplai bahan baku. Untuk kain katun terdiri dari berbagai mutu antara lain primis (kain katun paling mahal), primisima, santio (kain yang paling banyak digunakan pembatik), dan prima (kain katun paling jelek). (Wulandari, 2011).

Kelompok pengusaha/pengrajin batik sebagai home industry melakukan proses pengerjaan dengan menggunakan alat-alat sederhana yang masih mengandalkan sumber daya manusia. UD Rizki Batik memiliki pembatik dan pekerja sebanyak 50 orang yang merupakan masyarakat desa sekitar atau dengan kata lain satu desa tersebut penduduknya bermata pencarian pembatik. Oleh karena itu, jika ada pesanan pengrajin tersebut selalu meminta waktu untuk proses pengerjaan. Proses pengerjaan yang diawali dengan mendesain corak sesuai pesanan dan membatik. Jika ada pesanan yang bersifat massal corak batik seringkali tidak sesuai dengan aslinya karena mereka melakukan secara manual atau batik tulis. Satu kain batik sampai tuntas dikerjakan satu pembatik dengan kurun waktu 7-10 hari. Selain corak yang tidak selalu mirip juga warna corak. Jadi, mutu tiap kain batik tidak sama.

Ditinjau dari segi produksi, kelompok kerajinan batik UD rizki ini cukup produktif, dengan karyawan sekitar 50 orang mereka bisa menghasilkan kain batik rerata 50 lembar dalam seminggu, walaupun demikian bergantung juga pada kerumitan desain.

Berdasarkan diversifikasi produk dan manajemen usaha, *home industry* batik yang ada di kabupaten ini merupakan warisan turun temurun dengan hanya memproduksi kain batik. Mereka belum berani melakukan diversifikasi produk karena 1) belum ada pesanan lain selain kain batik; 2) manajemen belum mengenal manajemen secara baik seperti merencanakan produksi, pembukuan, dan sebagainya; 3) kurangnya sarana prasarana yang terpisah dengan rumah pengusaha/pengrajin batik. Semua sarana seperti ruang administrasi, ruang produksi, ruang penyimpanan, *showroom*, dan tempat produksi dilakukan di lahan rumah pengusaha/pengrajin batik dan 4) secara finansial juga belum tertata dengan baik. Keuntungan yang didapatkan dari modal yang dikeluarkan hanya cukup membeli bahan baku dan membayar pekerja, 5) pemasaran yang dilakukan juga hanya berdasarkan pemesanan tengkulak dan diberikan ke toko dan pasar.

Permasalahan lain dari *home industry* batik ini adalah adanya hasil samping berupa limbah yang berasal dari lilin dan pewarna kimia dan langsung dibuang ke lingkungan sungai atau tanah di sekitarnya yang dapat mencemari tanah dan air (Riyanto,2014). Oleh karena itu diperlukan pewarna batik yang ramah lingkungan. Pewarna alami merupakan salah satu pilihan yang menjanjikan untuk pengembangan dalam pewarnaan tekstil yang lebih ramah lingkungan. Selain ramah lingkungan, penggunaan zat pewarna alami dalam industri tekstil memiliki potensi pasar yang tinggi sebagai komoditas unggulan produk Indonesia dengan daya tarik pada karakteristik yang unik, etnik, dan eksklusif sehingga membuat nilai jualnya menjadi lebih tinggi (Azizah dan Hartana,2018).

Berdasarkan uraian di atas tentang permasalahan pengrajin batik maka tujuan PKM adalah 1) membuat desain batik bercorak khas potensi lokal Pamekasan dan membuat pewarna batik yang ramah lingkungan 2) melakukan diversifikasi produk batik sehingga produk unggulan 3) menata manajemen produksi baik pemasukan dan pengeluaran modal serta membantu pengelolaan pemasaran.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan atau pemecahan masalah dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan

evaluasi berbasis potensi lokal dan komprehensif.

Tahap pertama adalah tahap persiapan, diawali kegiatan diskusi dengan pengusaha batik tentang segala sesuatu terkait pelaksanaan kegiatan diawali dengan kondisi usaha, proses produksi, dan permasalahan mitra selama ini. Kegiatan tahap ini, Tim Pelaksana PKM menyampaikan solusi pada mitra untuk menyelesaikan masalah yang ada. Kegiatan lain pada tahap ini adalah melakukan eksplorasi keanekaragaman hayati yang dapat digunakan sebagai corak khas kabupaten Pamekasan. Hasil eksplorasi ini seperti hasil laut dan pertanian selanjutnya digunakan merancang desain corak batik yang berciri khas Pamekasan. Ide desain bercorak khas dapat digunakan sebagai produk unggulan Kabupaten Pamekasan. Pembuatan desain corak batik dibuat oleh Tim Pelaksana PKM bekerjasama dengan jurusan Tata Busana Unesa.

Tahap kedua meliputi 1) pembuatan kain batik berdasarkan desain corak yang berciri khas Pamekasan, 2) diversifikasi kain batik yang bercorak khas Pamekasan menjadi produk multi guna seperti alat tulis, tempat tissue, mug (cangkir besar) dan taplak ,dan 3) pewarna batik alam.

Selanjutnya tahap ketiga adalah dilaksanakan pelatihan manajemen wirausaha berupa pelaporan keuangan atau pembukuan keuangan yang menunjukkan data keuntungan usaha/finansial serta pemasaran produk.

Kegiatan terakhir yaitu tahap evaluasi dilaksanakan pada beberapa tahap kegiatan, yaitu evaluasi pada saat pembuatan kain batik dengan corak khas yang sesuai dengan desain, evaluasi pada saat diversifikasi produk, dan evaluasi ketika pelatihan manajemen dan pemasaran.

Di akhir kegiatan tim pelaksana PKM berkunjung kembali ke mitra untuk memastikan, bahwa segala sesuatu yang telah diimplementasikan telah berjalan dengan baik dan memberi manfaat bagi mitra. Jika ada kendala, hambatan maupun ketidaksempurnaan masih tetap dilakukan penanganan sampai implementasi benar-benar sempurna. Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan dan semua data yang diperlukan terkumpul, dilaksanakan analisis data dan penyusunan laporan kegiatan PKM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Desain Batik Khas Pamekasan

Hasil eksplorasi dan observasi menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan sebagai motif batik sebanyak 30 jenis yang terdiri dari 24 famili, sedangkan hewan hasil observasi adalah 5 jenis dan 5 famili. Tigapuluh jenis tumbuhan tersebut sangat mudah ditemukan di lingkungan sekitar pembatik, begitu juga dengan kelima jenis hewan.

Kegiatan berikutnya adalah wawancara dengan masyarakat Kabupaten Pamekasan, wawancara. Wawancara dilakukan pada 14 orang dengan bantuan instrumen wawancara dan terbagi dalam tiga kelompok masyarakat. Tiga kelompok tersebut antara lain 1) masyarakat desa Klampar sebagai pengrajin batik, 2) pedagang batik dan 3) pemerhati batik kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan eksplorasi, maka dipilih tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk motif desain. Tumbuhan dan hewan yang digunakan adalah jagung dan kupu-kupu. Selanjutnya jagung dan kupu-kupu didesain menjadi desain batik. Desain batik ini dikerjakan oleh mahasiswa Tata Busana Unesa melalui komputer dengan didampingi oleh tim PKM. Usulan dan rancangan dari tim PKM yang kemudian dituangkan dalam bentuk gambar. Hasil desain batik dilakukan revisi melalui tiga kali pergantian sebelum menjadi final.

Desain yang pertama (Gambar 2) direvisi karena desain ini hanya menunjukkan kupu-kupu di tengah sementara tanaman jagung di pinggir, jadi seperti menunjukkan fokus utama di kupu-kupu.



Gambar 2. Desain pertama batik

Desain pertama direvisi dan kemudian menghasilkan desain kedua (Gambar 3). Desain kedua telah menunjukkan posisi kupu-kupu dan jagung di tengah yang diikat dengan rantai. Akan tetapi, desain ini masih menunjukkan kekurangan yaitu warna dan isian dari setiap kotak belum ada, sehingga desain ini masih perlu direvisi ulang.



Gambar 3. Desain batik kedua

Desain terakhir (Gambar4) menunjukkan menunjukkan kupu-kupu yang memakai tombak. Kupu-kupu terdiri dari jantan dan betina. Bagian tanaman jagung yang masuk dalam desain yaitu bentuk buah jagung, biji dan putik ataupun benang sari dari jagung yang dimasukkan dalam kotak-kotak yang terdapat di dalamnya. Warna didominasi coklat, kuning dan hitam. Desain terakhir menunjukkan karakteristik antara lain:

- a. Kupu-Kupu
  1. Kupu-kupu jantan yang didominasi berwarna keemasan
  2. Kupu-kupu betina yang didominasi warna merah
  3. Kedua kupu-kupu mempunyai tombak yang diartikan sebagai kupu-kupu pengawal/penjaga bagi kabupaten Pamekasan
  4. Kupu-kupu juga berfungsi untuk proses penyerbukan bagi tanaman jagung
- b. Tanaman Jagung
  1. Tanaman jagung dengan buah dan bunga
  2. Buah jagung dengan bijinya, yang dirangkai seperti bunga
  3. Biji jagung yang ditata berserakan dan diikat dengan rantai warna hitam
  4. Bunga jagung dengan putik dan benangsari yang ditata dan diikat rantai
  5. Tanaman jagung merupakan tanaman khas dari Pulau Madura. Batang dan daun bisa digunakan sebagai pakan ternak, atau sebagai pupuk kompos. Sementara biji jagung dapat digunakan untuk beras jagung/pengganti nasi, marning, brondong, roti jagung, tepung, bihun, bahan campuran kopi bubuk, biskuit, kue kering, pakan ternak, bahan baku industri bir, industri farmasi, dextrin, perekat, industri tekstil dan lain-lain.
- c. Rantai warna hitam yang mengikatkan biji, bunga, tanaman jagung dan kupu-kupu sebagai ikatan yang tidak mudah lepas

- d. Warna desain batik: Coklat, kuning, gold, merah dan hitam



Gambar 4. Desain Batik Unggulan

Desain yang telah siap selanjutnya dikenakan pada mitra pengrajin batik (Gambar 5). Tim PKM mendampingi mitra membuat kain batik. Mitra diberikan contoh motif dan berdiskusi dengan tim PKM. Komentar dari pengrajin yaitu motif yang dibuat agak lebih rumit tidak seperti yang mereka kerjakan.



Gambar 5 Tim PKM dan Pengrajin

Setelah sebulan pengerjaan hasil dari pengrajin tidak sesuai harapan. Hal ini disebabkan alat bati tulis canting yang digunakan terlalu besar. Akan tetapi pengrajin berjanji untuk memperbaiki sesuai desain (Gambar 6).



Gambar 6. Hasil desain yang belum diwarnai dan yang sudah diwarnai

Untuk mengetahui tanggapan pengrajin batik tentang desain batik maka tim membagikan angket. Hal ini sangat perlu untuk langkah ke depan. Hasil respon yang diberikan pengrajin sangat positif sebesar 84,9 % (Tabel 1). Pertanyaan yang diajukan sebanyak 9 pertanyaan. Angket juga ditujukan untuk penjual batik sebanyak dua orang (Tabel 2), dengan respon positif 88%.

Hasil angket menunjukkan respon yang positif. Pengrajin dan penjual mudah mengenal motif yang tergambar dalam batik desain baru karena tumbuhan dan hewan ada di lingkungan sekitar. Motif tersebut antara lain bunga jagung, daun padi, kupu-kupu, buah jagung, buluh jagung, bonggol jagung, daun jagung, rantai, biji jagung dan tangkai jagung,

Penjual mengakui bahwa batik yang dikembangkan lebih sulit terkait dengan 1) gambar jagung yang diberikan kecil kecil dan tersebar, sehingga sulit untuk membuatnya, lilinnya kadang berceceran, 2) warna sintesis yang tersedia tidak ada seperti pada desain, sehingga harus mencampur warna.

Menurut penjual dan pengrajin, batik yang dibuat merupakan batik desain **baru** yang belum pernah ada.

Tabel 1. Respon Masyarakat Desa Klampar terhadap Motif Batik hasil Eksplorasi Kearifan lokal Kabupaten Pamekasan

No.	Uraian	Jumlah		Presentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Motif batik yang kami buat sudah bercirikan kearifan lokal Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.	17	0	100	0
2	Gambar yang ada pada motif batik yang kami buat dapat dikenali.	17	0	100	0
3	Warna motif batik yang kami buat sudah bercirikan batik Pamekasan.	17	0	100	0
4	Motif batik yang kami buat merupakan motif baru/sebelumnya belum pernah ada.	9	8	53	47
5	Motif batik yang kami buat cocok untuk semua gender (Laki-laki dan Perempuan).	16	1	94	6
6	Motif batik yang kami buat cocok untuk dijadikan produk unggulan Kabupaten Pamekasan.	16	1	94	6

7	Motif batik ini mudah ditemukan di sekitar.	4	13	23.5	76.5
8	Produk yang kami buat menggunakan motif batik ini dapat mengangkat kembali pamor batik Pamekasan.	17	0	100	0
9	Masyarakat dapat membuat motif batik ini.	17	0	100	0
Total		130	23	764.5	135.5
Rerata		0.85	0.15	84.9	15

Tabel 2. Respon Penjual Batik Desa Klampar terhadap Motif Batik hasil Eksplorasi Kearifan lokal Kabupaten Pamekasan

No.	Uraian	Jumlah		Presentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Motif batik yang kami buat sudah bercirikan kearifan lokal Desa Proppo Kabupaten Pamekasan.	2	0	100	0
2	Gambar yang ada pada motif batik yang kami buat dapat dikenali.	2	0	100	0
3	Warna motif batik yang kami buat sudah bercirikan batik Pamekasan.	2	0	100	0
4	Motif batik yang kami buat merupakan motif baru/sebelumnya belum pernah ada.	1	1	50	50
5	Motif batik yang kami buat cocok untuk semua gender (Laki-laki dan Perempuan).	2	0	100	0
6	Motif batik yang kami buat cocok untuk dijadikan produk unggulan Kabupaten Pamekasan.	2	0	100	0
7	Motif batik ini mudah ditemukan di sekitar Bapak/Ibu.	0	2	0	100
8	Produk yang kami buat menggunakan motif batik ini dapat mengangkat kembali pamor batik Pamekasan.	2	0	100	0
9	Masyarakat dapat membuat motif batik ini.	2	0	100	0
10	Motif batik yang kami buat bisa meningkatkan jumlah pesanan batik yang dijalankan.	2	0	100	0
11	Motif batik yang kami buat bisa meningkatkan penjualan diversifikasi produk batik Proppo di Kota Pamekasan.	2	0	100	0
12	Motif batik yang kami buat melalui media cetak/leaflet bisa membantu meningkatkan jumlah pemasaran batik yang dijalankan.	2	0	100	0
13	Motif batik yang kami buat melalui media cetak/leaflet bisa membantu pembeli untuk semakin mengenal motif batik yang bercirikan khas Desa Klampar Kota Pamekasan.	2	0	100	0
Total		23	3	1.150	150
Rerata		0,88	0,12	88	12

Tahap selanjutnya tim PKM menunjukkan diversifikasi batik menjadi produk multi guna dan mengenalkan alternatif pewarna batik alam yang akan dikenalkan ke pengrajin batik. Diversifikasi produk adalah membuat produk yang baru atau memperbaiki produk sejenis yang sudah kita jual. Pada produk sejenis, penerapan diversifikasi bisa dilakukan dari segi ukuran, tipe, warna, mode, sampai peruntukannya. Manfaat dari diversifikasi produk ini harus sesuai dengan tujuan dapat meningkatkan pendapatan dan agar dapat meningkatkan pendapatan. Tujuan dasar dari strategi diversifikasi produk yaitu untuk memperkecil adanya sebuah resiko ataupun kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada sebuah usaha. Jika ada produk

dengan inovasi baru yang dihasilkan akan membuat konsumen lebih tertarik dan mengkonsumsinya. Selain itu dengan strategi diversifikasi produk ini dapat memberikan banyak pilihan produk yang telah dihasilkan oleh usaha (Nijman, 1997). Produk diversifikasi yang dikenalkan yaitu blocknote, kipas, tas tote, taplak meja dan mug (cangkir besar) (Gambar 7). Tujuan diversifikasi produk agar batik lebih dikenal tidak hanya sebagai kain tetapi produk lain.

Adapun pewarna alami yang dikenalkan oleh tim yaitu warna kuning berasal dari kunyit, warna hitam berasal dari daun ketapang dan warna hijau kekuningan berasal dari daun mangga. Empat keuntungan ketika menggunakan zat pewarna alami, yaitu: 1. dari segi limbah prosesnya, pewarna alami ini lebih ramah

lingkungan dan aman untuk kesehatan karena zat-zat yang terkandung dalam pewarna alami ini mudah terurai sehingga tidak menimbulkan polusi; 2. dari segi hasil warna lebih tahan lama; 3. pewarna alami

biasanya mengandung aroma khas yang muncul ketika menyatu dengan serat kapas; 4. kain batik yang menggunakan pewarna alami memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pewarna kimia (Anshari dan Adi Kusrianto, 2011).



Gambar 7. Diversifikasi produk

### Pelatihan Keuangan Sederhana

Kegiatan terakhir adalah pelatihan keuangan sederhana. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan pada pengrajin cara mencatat keuangan pengrajin. Materi keuangan sederhana industri batik yang diberikan meliputi materi 1) laporan harga pokok industry, 2) laporan harga pokok penjualan, 3) laporan laba rugi, 4) laporan perubahan modal, 5) laporan posisi keuangan

Respon yang diberikan untuk kegiatan pelatihan ini sangat baik (Tabel 3). Masyarakat pengrajin sangat antusias mengikuti pelatihan keuangan sederhana, karena sebagian besar adalah wirausaha sehingga pelatihan keuangan ini sangat bermanfaat. Pelatihan yang diberikan juga memberi semangat untuk berwirausaha batik

**Tabel 3. Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana**

No.	Uraian	Jumlah		Presentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Pengetahuan tentang laporan keuangan diperlukan bagi seorang pengusaha batik.	17	0	100	0
2	Pemahaman tentang pembuatan laporan keuangan sederhana. a. Sebelum pelatihan b. Sesudah pelatihan	10 15	7 2	58.8 88	41.2 22
3	Bapak/ibu pernah membuat laporan keuangan sederhana.	8	9	47	53
4	Kesadaran untuk membuat laporan keuangan sederhana dalam menjalankan suatu usaha.	17	0	100	0
5	Materi pembuatan laporan keuangan sederhana yang diberikan dapat dipahami.	16	1	94	6
6	Materi pembuatan laporan keuangan sederhana dapat digunakan sebagai bekal mengelola usaha batik.	16	1	94	6
7	Waktu yang disediakan untuk pemberian materi sudah mencukupi.	13	4	76.5	23.5
8	Metode pelatihan yang berupa presentasi, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi sudah baik dan ditandai dengan pemahaman materi pelatihan.	11	6	64.7	35.3
9	Pelatihan pembuatan laporan keuangan sederhana ini bermanfaat.	17	0	100	0
Total		140	30	823	187
Rerata		0,82	0.18	82.3	18.7

Pengrajin atau penjual batik memberikan respon positif (82,3%) pada pelatihan keuangan. Dan mereka menata pembukuan keuangan dengan bantuan Tim PKM Unesa. Saran yang diberikan terkait pelatihan keuangan adalah:

1. Sebaiknya kegiatan dilakukan sebulan sekali untuk memperluas wawasan dalam pengelolaan batik.
2. Setiap peserta ditugaskan untuk membuat motif baru sehingga memunculkan inovasi baru yang sesuai dengan lingkungannya.
3. Memperluas sosialisasi pada generasi muda.
4. Sebaiknya dalam penyampaian materi disesuaikan dengan pengetahuan pesertanya.
5. Sebaiknya diajarkan lebih banyak motif batik.
6. Ditambahkan cara pemasaran yang baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan data, maka hasil PKM adalah:

1. Desain batik Pamekasan yang dikembangkan berisikan motif kupu kupu dan jagung, dengan warna dominan coklat, kuning, *gold*, merah dan hitam. Pengrajin batik memberikan respon positif sebesar 84,9 % terhadap motif batik yang dikembangkan dan untuk penjual batik sebesar 88 % dan menyatakan kalau motif yang dikembangkan bisa menjadi produk unggulan kabupaten Pamekasan.
2. Terdapat diversifikasi usaha dari kain batik, berupa kipas, mug, taplak meja dan notebook
3. Terdapat pembukuan keuangan yang sudah tertata, dan pengrajin atau penjual batik memberikan respon positif (82,3%) pada pelatihan keuangan, selain itu masyarakat sangat antusias terhadap pembekalan pewarnaan batik dan pemberian brosur untuk pemasaran.

### Saran

Kegiatan selanjutnya melatih pemasaran batik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, Y., Pardede, I.A., dan Fernando, E.R. 2008. Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Sumber Daya Air yang Berkelanjutan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Anshori dan Adi Kusrianto, 2011. Keeksotisan Batik Jawa Timur. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ardhana, G. 2005. Kearifan Lokal Tanggulangi Masalah Sosial Menuju Ajeg Bali. <http://www.balipost.co.id/balipostcet005/11/12/o2.htm>. diakses 2 Agustus 2019
- Azizah, E dan Alex Hartana.2018. Pemanfaatan daun Harendong (*Melastoma malabathricum*) sebagai pewarna alami untuk kain katun. *Dinamika Kerajinan Batik*,35(1) :1-8
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. Desa-desa Kecamatan Proppo. [pamekasankab.bps.go.id/statictable/2017/06/07/203](http://pamekasankab.bps.go.id/statictable/2017/06/07/203). diakses 18 Januari 2018
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan.
- Jodhi. 2009. Batik Tulis Pamekasan Berkibar dari Desa Klampar, <https://edukasi.kompas.com/read/2009/10/10/19332480/batik.tulis.pamekasan.berkibar.dari.desa.klampar?page=2>.Diakses 25 Agustus 2019
- Keraf, A.S. 2002. Etika Lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kurniawan, M. Wawan. P. Purwanto, S. Sudarno. 2013. Strategi Pengelolaan Air Limbah Sentra UMKM Batik yang berkelanjutan di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 11: Issue 2: 62-72.
- Kusrianto, Adi. 2014. Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaannya. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Moersid, Ananda, F, 2013, Re-invensi Batik dan identitas Indonesia dalam arena Pasar Global, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 201,121-128.
- Naderifar, Mahin, Hamideh Goli, and Fereshteh Ghakjaie. Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides Dev Med Educ*. 2017, 14 (3):e67670
- Nijman S.E Van Der Wolk. 1997. Strategi Pemasaran Modern. Jakarta: Erlangga

- Riyanto. 2014. Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun. Yogyakarta: deepublish Publisher.
- Roojen van, Pepin. Batik Design. Singapore: The Pepin Press. 2001
- Siregar, Sakti A .2005. Instalasi Pengolahan Air Limbah. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarsono, Hartono. 2017. Batik Betawi. Jakarta: Gramedia.
- Sutara, Pande Ketut. 2009. Jenis Tumbuhan Sebagai Pewarna Alam pada Beberapa Perusahaan Tenun di Gianyar. Jurnal Bumi Lestari. 9 (2):218.
- Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara- Makna Filosofis, Cara pembuatan. dan Industri Batik. Andi Publisher.
- Yulianto, Andi. Luqman Hakim, Indah Purwaningsih, Vidya Ayu P. 2009. Pengelolaan Limbah Cair Industri Batik pada Skala Laboratorium dengan Menggunakan Elektrokoagulasi. Jurnal teknologi Lingkungan Vol. 5 (1): 6-11.

,